

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Populasi berkembang pesat setiap tahun dengan berjalannya waktu, maka sumber daya manusia suatu negara tidak boleh kalah bersaing dengan negara lain. Sehingga untuk menjadi negara dengan sumber daya manusia yang berkualitas harus mengembangkan keterampilan dan potensinya. Di dalam era globalisasi saat ini, teknologi bertambah canggih beriringan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, maka perekonomian pun akan berkembang. Peningkatan aktivitas produktif suatu negara akan meningkatkan perekonomiannya. Oleh karena itu, perlu adanya pengembangan usaha di masyarakatnya.

Dilihat dari negara-negara maju yang telah memanfaatkan kewirausahaan sebagai alat untuk memerangi kemerosotan ekonomi di negaranya. Selanjutnya, semua bisnis di seluruh dunia dari Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang menyumbang sebesar 90%. UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) menciptakan lebih dari 65–70 persen dari total lapangan kerja di negara maju, memberikan kontribusi lebih dari 50% dari GDP (Gross Domestic Product). Akibatnya, daya saing negara-negara maju tidak lagi bergantung pada industri besar, melainkan pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), memiliki kekuatan merevitalisasi perkembangan perusahaan melalui inovasi, produktivitas, dan membuka lapangan kerja (Wathanakom et al., 2020).

Banyak negara semakin mengakui kewirausahaan sebagai cara yang efektif untuk menciptakan lapangan kerja, peningkatan produktivitas dan daya saing, dan meningkatkan kualitas hidup dan mencapai tujuan masyarakat. Sementara negara-negara lain saling berlomba-lomba untuk meningkatkan dan mengembangkan kewirausahaannya, namun

kenyataannya jumlah pengusaha Indonesia masih sedikit, sehingga sayang sekali hal ini tidak bisa dimaksimalkan. Jumlah wirausaha (*entrepreneurship*) di Indonesia masih dipandang rendah jika dibandingkan dengan negara-negara tetangga. Jika melihat, jumlah wirausaha di Indonesia sendiri belakangan ini sekitar 3,47 persen dari total penduduk. Dibandingkan negara-negara tetangga seperti dan Thailand dan Malaysia, jumlah wirausaha telah menjadi sekitar 4,26% dan 4,74%. Sedangkan, negara Singapura jumlah wirausahanya sebesar 8,76% menjadi yang tertinggi. Dengan begitu negara ini membutuhkan lebih banyak lagi wirausaha dari kalangan generasi muda untuk turut mendorong penguatan struktur ekonomi (Putra, 2021). Diakses pada 20 Maret 2022

Berwirausaha semakin diakui sebagai faktor penting pertumbuhan ekonomi, kemajuan teknologi dan penciptaan lapangan kerja yang lebih luas dan banyak. Berwirausaha berdampak positif, banyak negara berkembang di seluruh dunia, termasuk Indonesia, telah memberikan perhatian serius selama dekade terakhir yaitu berwirausaha sebagai solusi yang berpotensi untuk menyelesaikan suatu masalah, seperti kurangnya perbaikan ekonomi, meningkatnya tingkat pengangguran, dan jumlah lulusan perguruan tinggi yang berlebihan. Menurut Suryana dan Bayu (2015), kewirausahaan adalah suatu kegiatan yang dapat memberikan kegunaan bagi perekonomian suatu negara secara keseluruhan. Setiap proses kewirausahaan menghasilkan keuntungan untuk ekonomi bagi masyarakat setempat. Indonesia dilanda krisis ekonomi yang mengakibatkan meluasnya kemiskinan dan pengangguran, dan keuntungan berwirausaha sangat terasa pada saat itu.

Dengan begitu banyaknya masyarakat yang berwirausaha akan terciptanya peluang lapangan pekerjaan yang lebih luas dan membangun pertumbuhan perekonomian suatu negara. *Start-up* dan UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi

nasional melalui inovasi di bidang usaha. Setiap masyarakat dapat membantu dengan menghasilkan dan mengembangkan perusahaan yang inovatif dan kreatif yang dapat memenuhi permintaan konsumen dalam negeri.

Tidak jarang ditemui seseorang yang ingin memulai bisnis untuk dilakukan suatu hari nanti, namun dapat dilihat banyak yang tidak pernah menyadari akan niat mereka. Ketakutan seseorang akan kegagalan seringkali membayangi keinginan mereka untuk mencoba berwirausaha. Risiko berwirausaha lebih erat terkait dengan seberapa mudah diaksesnya bagi seseorang dan seberapa berpengalaman seseorang di lapangan. Sementara itu, individu yang terus-menerus dihantui oleh pemikiran bahwa kewirausahaan adalah usaha menakutkan yang penuh dengan bahaya tidak memiliki niat untuk mengejanya.

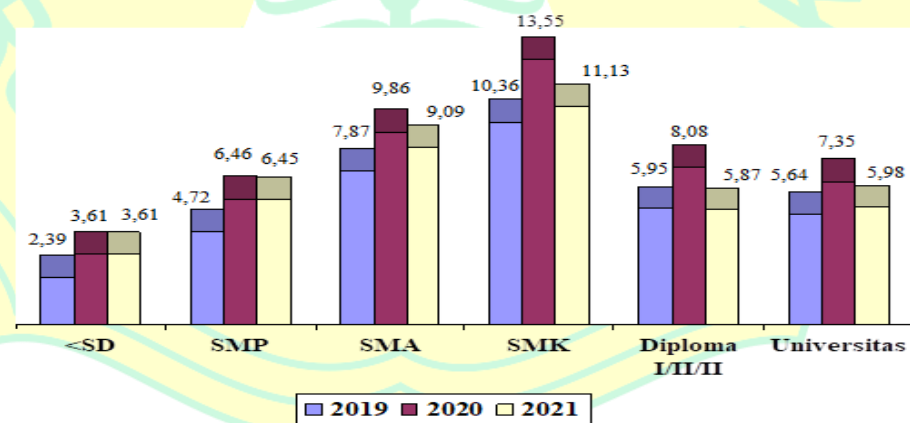
Banyak lulusan dari SMK mengalami kesulitan dan tidak memungkinkan untuk langsung mendapatkan pekerjaan. Dengan alasan terbatasnya lapangan pekerjaan yang ada, kalah persaingan dengan orang lain, maupun pekerjaan yang tidak sesuai dengan hal yang disukainya. Tujuan orang tua memasukan anaknya ke pendidikan kejuruan agar kelak setelah lulus dari bangku sekolah bisa langsung bekerja. Begitu juga dengan maksud dari pendidikan kejuruan adalah mempersiapkan anak didiknya untuk memasuki dunia kerja dengan mempersiapkan kemampuan yang dimiliki oleh lulusan peserta didik SMK sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja bagi perusahaan. Kenyataannya masih banyak lulusan SMK yang tidak bekerja sesuai bidang keahlian yang dipilih saat waktu sekolah dengan alasan salah pilih jurusan dan para peserta didiknya terlalu memilih dalam hal pekerjaan.

Hal tersebut mengakibatkan banyak nya pengangguran di beberapa negara. Pengangguran ialah sejumlah kelompok angkatan kerja yang tidak bekerja selama rentang waktu tertentu serta sedang dalam mencari

pekerjaan. Banyak hal mengacu menjadi faktor penyebab pengangguran jika dilihat dari segi faktor internal, seperti soft skill yaitu kemampuan individu nya yang berkaitan dengan kepribadian dan cara berkomunikasi, status ekonomi, keadaan tubuh dan lain sebagainya serta dilihat dari segi faktor eksternal nya, seperti keadaan ekonomi suatu negara, kualitas pendidikan yang ada pada suatu negara, dan lain sebagainya.

Pengangguran sudah menjadi masalah perekonomian yang harus segera dipecahkan karena dampak pengangguran dapat memperlambat pertumbuhan dan perkembangan ekonomi. Strategi dalam mengurangi pengangguran di suatu negara salah satu caranya dengan cara masyarakatnya banyak yang berwirausaha. Pengangguran disebabkan sempit nya lapangan pekerjaan sedangkan berwirausaha menciptakan lapangan pekerjaan. Dengan melalui kegiatan berwirausaha akan terciptanya lapangan pekerjaan yang merupakan salah satau cara yang dapat mengurangi sejumlah pengangguran.

Terdapat data dari Badan Pusat Statistik yaitu data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurut tingkat pendidikan adalah sebagai berikut pada tabel di bawah ini:

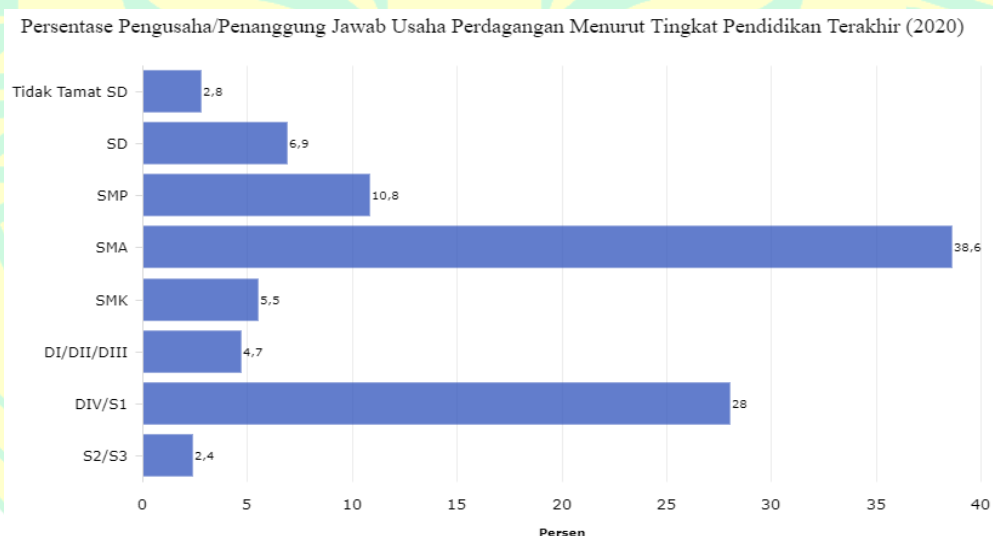


Gambar 1. 1 Grafik pengangguran menurut pendidikan tertinggi

Sumber: Badan Pusat Statistik diakses 22 April 2022

Dilihat pada data di atas berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) pengangguran terbuka menurut tingkat pendidikan SMK termasuk lulusannya yang menjadi pengangguran terbanyak. Jika dilihat pada gambar pengangguran lulusan SMK pada tahun 2019 sebesar 10,36 persen selanjutnya pada tahun 2020 pengangguran lulusan SMK naik sebesar 13,55 persen dan pada tahun 2021 sebesar 11,13 persen pengangguran dari lulusan SMK. Dapat disimpulkan lulusan SMK sebagai penyumbang pengangguran terbanyak dibandingkan tingkat pendidikan yang lainnya. Hal ini harus menjadi konsentrasi bagi sekolah SMK untuk menyalurkan anak didiknya mendapatkan pekerjaan maupun menumbuhkan niat untuk berwirausaha.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik, pemilik usaha perdagangan menurut jenjang pendidikan pada tabel di bawah ini sebagai berikut:



Gambar 1. 2 Grafik pemilik usaha berdasarkan tingkat pendidikan

Sumber: Badan Pusat Statistik diakses tanggal 3 Juli 2022

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat 129.137 divisi perdagangan menengah dan besar di Indonesia pada tahun 2020. Terdapat dari latar belakang lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) menjadi

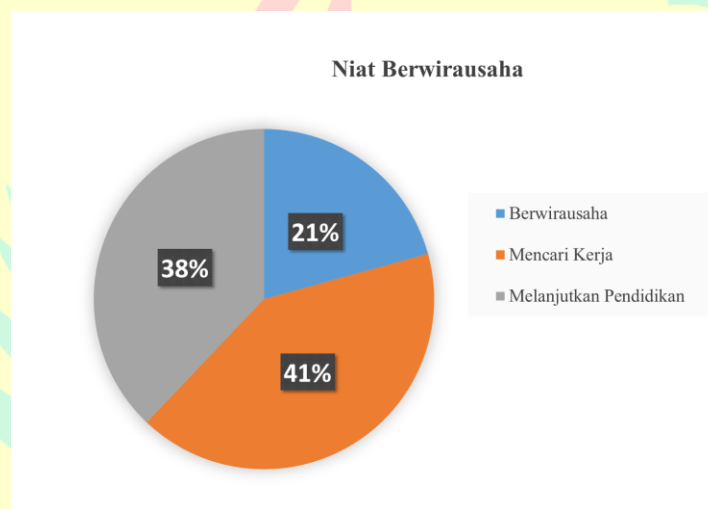
mayoritas atau sekitar 39% yang berwirausaha. Sementara itu, sebanyak 5,5% wirausaha dengan latar belakang pendidikan terakhir lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK). Saat ini, banyak lulusan SMK yang lebih memilih bekerja di perusahaan sebagai karyawan formal. Hanya sedikit dari banyak lulusan SMK yang berpikir untuk berwirausaha karena kurangnya kepercayaan diri pada keterampilan yang mereka miliki.

Sejak wirausaha menjadi salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi, telah terjadi lonjakan minat dalam pendidikan kewirausahaan. Namun, pembuat kebijakan dan pendidik membutuhkan pemahaman yang menyeluruh tentang tujuan dan sasaran pendidikan kewirausahaan yang beragam dan alternatif agar berhasil. Upaya yang dapat dilakukan pemerintah maupun pendidikan dalam mendukung kegiatan berwirausaha bagi siswa SMK dengan diadakannya pendidikan kewirausahaan sebagai mata pelajaran yang dipelajari peserta didik SMK sesuai dengan tingkatan kelas yang ada. Pendidikan kewirausahaan yang diberikan diharapkan mampu menumbuhkan jiwa berwirausaha peserta didik.

Pengaruh pengajaran dan pelatihan kewirausahaan telah menjadi topik perhatian yang signifikan bagi negara-negara yang berusaha mengembangkan perilaku kewirausahaan pada peserta didik mereka melalui pendidikan kewirausahaan (Badri & Hachicha, 2019). Pengalaman belajar berwirausaha dapat menambah *skill* yang sebelumnya sudah dimiliki oleh peserta didik. Konsep pendidikan kewirausahaan disalurkan melalui mata pelajaran kewirausahaan meliputi usaha membentuk peserta didik yang dapat melihat sesuatu yang baru dan kreatifitas yang tinggi dalam hal berwirausaha. Pendidikan kewirausahaan juga diharapkan menciptakan perilaku wirausaha yang berani dan pantang menyerah. Upaya yang dilakukan sekolah berdasarkan pendidikan kewirausahaan salah satunya dengan belajar memasarkan produk buatan sendiri di lingkungan sekolah. Diadakan seminar tentang kiat-kiat keberhasilan

berwirausaha maupun mengikuti lomba dengan menghasilkan penjualan terbanyak.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan di SMKN 46 Jakarta terdapat masih sedikit siswa yang memilih untuk berwirausaha setelah lulus dari bangku sekolah. Hasil survei pra penelitian yang dilakukan awal pada siswa SMKN 46 Jakarta kelas XI dengan mengajukan beberapa pertanyaan menyangkut niat berwirausaha siswa sebagai berikut:



Gambar 1. 3 Data niat berwirausaha pada kelas XI SMKN 46 Jakarta

Sumber: data diolah oleh peneliti 2022

Terdapat hasil survei awal menunjukkan bahwa dari 29 orang siswa kelas XI terdapat yang ingin berwirausaha hanya sebesar 21 persen, sedangkan yang memilih untuk mencari kerja sebesar 41 persen dan sisanya sebesar 38 persen memilih melanjutkan tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Diambil kesimpulan bahwa niat berwirausaha pada siswa kelas XI di SMKN 46 Jakarta masih terbilang rendah dan lebih tertarik untuk mencari kerja dibandingkan berwirausaha menjadi wirausahawan untuk menciptakan lapangan pekerjaan yang lebih luas. Maka dari itu ada beberapa unsur yang dapat mempengaruhi niat berwirausaha antara lain *role model* sebagai panutan, pendidikan kewirausahaan sebagai

menanamkan pengetahuan, sikap kewirausahaan, jiwa, dan nilai-nilai dan efikasi diri sebagai kepercayaan diri untuk mencapai tujuan tertentu.

Faktor pertama, yang mempengaruhi niat berwirausaha adalah *role model*. *Role model* diasumsikan oleh Sulistyowati dan Widyastuti (2017) seseorang belajar dalam konteks sosial melalui pengamatannya dengan siapa mereka dapat mengidentifikasi dan yang memberikan sikap baik di lingkungan di mana mereka berada, yaitu belajar dengan contoh dari *role model* nya. Berdasarkan hasil survei yang disebar kepada siswa kelas XI SMKN 46 Jakarta terdapat beberapa siswa yang tidak memiliki *role model* sebagai pacuan mampu melakukan berwirausaha untuk menjadi wirausahawan.

Para siswa dapat menjadikan guru, orang tua, dan idola mereka sebagai *role model* dalam menumbuhkan niat berwirausaha menjadi wirausahawan. Hal ini sesuai dengan penelitian terlebih dahulu oleh Warlen (2019) sebelumnya, yang menemukan bahwa *role model* adalah salah satu faktor yang bisa memengaruhi niat berwirausaha. Dapat disimpulkan atas kesuksesan yang diraih oleh *role model* dalam bidang wirausaha dapat menumbuhkan niat berwirausaha individu yang mengamatinya, dan memberikan pembelajaran yang berharga tentang berwirausaha untuk terlibat langsung dalam wirausaha.

Efikasi Diri adalah faktor kedua yang bisa mempengaruhi niat berwirausaha individu. Efikasi diri menurut Avin Fadila Helmi (2020) adalah suatu bentuk keahlian, pengetahuan dan ambisi yang bersumber dari kekuatan batin individu dan memotivasinya untuk berpartisipasi melakukan kegiatan tertentu dan mewujudkan tujuan tertentu. Rendahnya efikasi diri dalam individu tidak memiliki kepercayaan dari dalam diri untuk melakukan sesuatu untuk mewujudkan tujuan tertentu. Efikasi diri dapat dipengaruhi juga dari lingkungan dimana mereka berada, kondisi

yang kondusif dapat meningkatkan efikasi diri yang lebih tinggi dapat memaksimalkan diri siswa untuk melakukan sesuatu seperti berwirausaha.

Berdasarkan survei awal kenyataannya efikasi diri masih rendah pada beberapa siswa kelas XI SMKN 46 Jakarta. Jika seseorang yang mempunyai tingkat efikasi diri atau keyakinan diri yang besar dapat menunjukkan bahwa mampu melakukan kegiatan berwirausaha. Hal ini sesuai dalam penelitian terlebih dahulu dari Morgenroth (2015) menemukan bahwa efikasi diri berpengaruh signifikan positif terhadap niat berwirausaha melalui proses pengetahuan, dorongan dan melalui keadaan emosional.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi seseorang dalam niat berwirausaha adalah pendidikan kewirausahaan yang dimiliki. Menurut Ambarriyah and Fachrurrozie (2019) Pendidikan kewirausahaan yaitu program pendidikan yang di dalamnya mencakup panduan dan gambaran dalam berwirausaha seperti merintis, membentuk, mengelola, dan cara mempertahankan sebuah bisnis individu. Secara khusus siswa SMKN 46 Jakarta tidak sulit untuk memperoleh pendidikan kewirausahaan karena telah menjadi mata pelajaran wajib bagi siswa. Pendidikan Kewirausahaan yang diperoleh di SMKN 46 Jakarta yaitu ada teori dan praktek, seperti praktek berjualan jajanan di lingkungan sekolah dan praktek berjualan di *Business Center* SMKN 46 Jakarta. Pendidikan kewirausahaan bisa ditemukan melalui partisipasi dalam kompetisi kewirausahaan, serta seminar atau lokakarya di lingkungan sekolah dan di luar sekolah, dan partisipasi siswa dalam organisasi wirausaha baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Berdasarkan survei awal kenyataannya beberapa siswa kelas XI SMKN 46 Jakarta masih kurang memaksimalkan pendidikan kewirausahaan untuk membangun niat berwirausaha menjadi wirausahawan. Padahal pendidikan kewirausahaan dapat meningkatkan

tekad dan ketekunan individu dan tindakan untuk memulai berwirausaha. Hasil dalam penelitian yang terlebih dahulu dilakukan oleh Kalyoncuoğlu et al. (2017) menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan dapat mempengaruhi niat berwirausaha.

Berdasarkan uraian dan *background* permasalahan di atas penulis tertarik untuk meneliti pengaruh *role model*, efikasi diri dan pendidikan kewirausahaan terhadap niat berwirausaha pada siswa kelas XI SMKN 46 Jakarta .

1.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah di uraikan di atas, maka penulis menjabarkan pertanyaan penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara *role model* terhadap efikasi diri?
2. Apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pendidikan kewirausahaan terhadap efikasi diri?
3. Apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara *role model* terhadap niat berwirausaha?
4. Apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara efikasi diri terhadap niat berwirausaha?
5. Apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pendidikan kewirausahaan terhadap niat berwirausaha?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah peneliti uraikan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh yang positif dan signifikan antara *role model* terhadap efikasi diri.
2. Untuk mengetahui pengaruh yang positif dan signifikan antara pendidikan kewirausahaan terhadap efikasi diri.
3. Untuk mengetahui pengaruh yang positif dan signifikan antara *role model* terhadap niat berwirausaha.
4. Untuk mengetahui pengaruh yang positif dan signifikan antara efikasi diri terhadap niat berwirausaha.
5. Untuk mengetahui pengaruh yang positif dan signifikan antara pendidikan kewirausahaan terhadap niat berwirausaha.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka terdapat dua manfaat penelitian ini, yakni manfaat akademis/teoritis serta manfaat praktis adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Temuan penelitian ini merupakan sarana untuk menerapkan apa yang dipelajari di bangku kuliah sekaligus menambah pengetahuan, wawasan, dan kontribusi penelitian bagi kemajuan bidang ilmu yang terkait dengan permasalahan yang diteliti yaitu pengaruh keteladanan, pendidikan kewirausahaan, dan efikasi diri pada niat berwirausaha.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Sekolah

Temuan penelitian ini dimaksudkan untuk menjadi masukan dan berguna bagi sekolah sebagai bahan informasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan kewirausahaan dalam membantu siswa mengembangkan niat kewirausahaan.

b. Bagi Peneliti

Temuan penelitian ini antara lain penerapan ilmu yang diperoleh peneliti selama masa kuliah, serta memperoleh pemahaman dan peristiwa terkait masalah yang diteliti, terutama pada pengaruh *role model*, pendidikan kewirausahaan, dan efikasi diri terhadap niat berwirausaha.

c. Bagi Pembaca

Temuan penelitian ini dinantikan bermanfaat sebagai sumber pemahaman dan referensi mengenai pengaruh *role model*, pendidikan kewirausahaan, dan efikasi diri terhadap niat berwirausaha.

